

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Jepang dikenal sebagai salah satu budaya yang paling kaya dan unik di dunia, sudah diakui karena kekayaan tradisi, kesan modern dan kesinambungan antara masa lalu dengan masa kini (Varley, 2000). Beberapa elemen kunci budaya Jepang meliputi Shinto sebagai agama asli yang menekankan kepercayaan kepada roh alam, etiket sosial yang ketat, serta seni tradisional seperti *ukiyo-e*, kaligrafi dan *ikebana* (Davies, 2002; Tsuji Rousmaniere, 2020). Di samping itu, budaya populer Jepang seperti anime, manga, dan J-Pop telah menjadi fenomena global yang tidak hanya menghibur tetapi juga merefleksikan nilai-nilai masyarakat Jepang, seperti kerja keras, penghormatan terhadap alam, dan harmoni sosial (Brenner, 2007; W. Yolana, 2010). Salah satu cara Jepang dalam diplomasi budaya adalah dengan memanfaatkan kekayaan tradisional dan budaya populer sebagai *soft power* untuk memperkuat citra positifnya di dunia (Nye, 2004), sekaligus menjadi sarana dialog antarbudaya di era globalisasi.

Data empiris memperlihatkan besarnya pengaruh budaya populer Jepang dalam memotivasi pembelajaran bahasa dan budaya Jepang di Indonesia. Penelitian Dewanty et al. (2025) menunjukkan bahwa 63% mahasiswa bahasa Jepang termotivasi belajar karena ketertarikan pada anime dan manga, sementara 87.1% responden mengaku kemampuan mendengarkan (*listening*) bahasa Jepang mereka meningkat melalui konsumsi JPC. Menariknya, meskipun 92.9% mahasiswa masih bergantung pada *subtitle* saat menonton anime, terdapat 4.3% dengan kemampuan bahasa tingkat lanjut N2/N1 yang sudah mampu menikmatinya tanpa bantuan terjemahan. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara intensitas interaksi dengan budaya populer Jepang dan peningkatan kompetensi bahasa.

Di balik popularitas anime dan manga, terdapat banyak elemen budaya Jepang yang belum banyak dikenal masyarakat global, salah satunya adalah kesenian *kintsugi*. Meskipun kurang terekspos dibandingkan budaya populer, *kintsugi* justru mengandung nilai filosofis mendalam yang merepresentasikan karakteristik unik masyarakat Jepang, seperti ketahanan (resiliensi), penerimaan terhadap ketidaksempurnaan, dan transformasi nilai (Yamamoto, 2018). Seni tidak hanya menjadi warisan tradisional, tetapi juga potensial sebagai medium diplomasi budaya yang belum sepenuhnya tergali. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang *kintsugi* menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi global terhadap budaya Jepang yang cenderung terfokus pada konten populer, sementara nilai-nilai tradisional seperti *kintsugi* justru menawarkan persepektif alternatif dalam memahami kompleksitas identitas Jepang (Kumakura, 2021).

Jepang memiliki kekayaan seni tradisional yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung filosofis hidup mendalam. Salah satunya adalah *kintsugi*, seni memperbaiki keramik pecah dengan emas yang lahir dari konsep *wabi-sabi* (menerima ketidaksempurnaan). Berbeda dengan seni tradisional lainnya, *kintsugi* tidak menyembunyikan kerusakan, melainkan menjadikannya sebagai elemen keindahan baru. Seni ini telah berkembang dari sekadar teknik reparasi menjadi simbol resiliensi budaya Jepang yang kini diadopsi dalam konteks global sebagai medium dialog antarbudaya. *Kintsugi* tidak hanya memperbaiki keramik yang pecah, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat Jepang terhadap kehidupan. Dalam budaya Jepang, terdapat pemahaman mendalam bahwa setiap kerusakan atau kehilangan membawa pelajaran berharga. *Kintsugi* mengajarkan bahwa kerusakan bukanlah akhir dari sesuatu, melainkan awal dari sebuah transformasi. Dengan mengedepankan keindahan dalam ketidaksempurnaan, *kintsugi* mengajak kita untuk melihat nilai dalam setiap pengalaman, baik yang positif maupun yang negatif. Hal ini sejalan dengan konsep "*mono no aware*", yang menghargai keindahan sementara dan kesedihan yang menyertainya, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang kehidupan dan hubungan antarbudaya (Yamamoto, 2018; Kumakura, 2021)

Kintsugi merupakan seni tradisional Jepang yang mengubah barang pecah menjadi karya seni yang lebih estetis dengan menonjolkan retakan menggunakan

bahan berlapis emas atau perak. Seni ini tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki barang yang rusak, tetapi juga menciptakan nilai baru dari ketidaksempurnaan yang ada. Dalam konteks globalisasi saat ini, *kintsugi* dapat berperan sebagai jembatan dalam diplomasi budaya antarnegara, sebagaimana tercermin dalam kebijakan resmi pemerintah Jepang yang memasukkan *kintsugi* dalam program ‘Cool Japan’ sebagai alat diplomasi budaya sejak 2020 (MOFA Japan, 2020). Melalui seni ini, setiap negara memiliki kesempatan untuk memperkenalkan identitas dan filosofi budaya mereka, serta menciptakan saling pengertian di antara berbagai budaya. *Kintsugi* mengajarkan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan dan memfasilitasi transformasi sesuatu yang dianggap hilang nilainya menjadi lebih berarti. Nilai-nilai yang terkandung dalam *kintsugi*, seperti toleransi, resiliensi, dan penghargaan terhadap keragaman, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan interkultural. Dengan demikian, kesenian *kintsugi* bukan hanya sekedar teknik perbaikan barang, melainkan juga sebuah pendekatan untuk membangun hubungan yang lebih baik di antara budaya yang berbeda.

Gambar 1 Kintsugi.



Sumber: Portland Japanese Garden

Perkembangan dunia yang cepat sering kali mengabaikan nilai-nilai tradisional, sehingga penting untuk menyadari peran seni dan budaya dalam membangun komunikasi yang lebih baik. Kesenian *kintsugi* tidak hanya sekedar teknik memperbaiki keramik yang pecah, tetapi juga menciptakan dialog baru antar budaya. Dalam konteks global, kita dihadapkan pada tantangan yang muncul akibat miskomunikasi dan parasangkan antarbudaya. *Kintsugi* menawarkan metafora yang

kuat, di mana keramik yang retak justru menjadi lebih bernilai setelah diperbaiki. Filosofi *kintsugi* yang mengajarkan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan dan proses pemulihan menghadirkan makna baru dalam kehidupan. Keramik yang telah diperbaiki tidak dianggap cacat, melainkan dihargai karena sejarah dan proses pemulihannya. Nilai-nilai ini mencerminkan cara berpikir masyarakat Jepang yang menghargai proses dan pengalaman hidup. Dalam konteks global, filosofi ini semakin relevan terutama di tengah isu pencarian identitas yang dialami banyak individu dari berbagai budaya.

Di tengah gempuran budaya populer Jepang seperti anime, manga, dan J-Pop yang begitu mendominasi, ada aspek budaya Jepang yang masih kurang dikenal secara luas, salah satunya adalah kesenian *kintsugi*. Meskipun memiliki filosofi yang mendalam dan nilai-nilai estetika tinggi, *kintsugi* belum banyak dikenal masyarakat global sebagai representasi identitas budaya Jepang yang unik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Simanungkalit (2018) yang menyebutkan bahwa *kintsugi* lebih sering dipandang sebagai teknik seni daripada sebagai simbol kebudayaan yang kaya makna. Padahal, jika diteliti lebih jauh, *kintsugi* mengandung konsep tentang penerimaan ketidaksempurnaan, transformasi nilai, serta ketahanan budaya yang sangat relevan dalam dunia pendidikan dan hubungan antarbangsa saat ini. Fakta bahwa *kintsugi* belum menjadi bagian dari kancah diplomasi budaya global secara luas menunjukkan rendahnya pemahaman masyarakat internasional terhadap seni ini, termasuk Indonesia.

Seni *kintsugi* memiliki relevansi penting dalam pendidikan interkultural. Penerapan prinsip *kintsugi* dalam pendidikan dapat mengajarkan penerimaan perbedaan dan menemukan keindahan dalam ketidaksempurnaan. Dengan pendekatan ini, individu berkesempatan untuk menghargai keragaman, menciptakan saling menghormati, serta mengurangi stigma negatif yang mungkin muncul akibat latar belakang budaya yang berbeda. Seiring dengan meningkatnya ketertarikan dunia terhadap Jepang, *kintsugi* tidak hanya dipraktikkan di Jepang, *kintsugi* juga diperkenalkan ke berbagai negara melalui *workshop* seni. Salah satu contoh penerapannya adalah *workshop kintsugi* di *Kina Art Studio*, yang berfungsi sebagai wadah pendidikan interkultural. Dalam *workshop* ini peserta tidak hanya belajar teknik *kintsugi*, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung dalam

seni ini. Dalam konteks ini, seni menjadi sarana komunikasi yang mampu menyampaikan nilai-nilai universal tanpa memerlukan bahasa verbal.

Gambar 2 Kintsugi.



Sumber: Lakeside Pottery

Di Jakarta, minat terhadap *kintsugi* mulai berkembang seiring meningkatnya akan kesadaran akan nilai-nilai interkultural yang dibawa seni ini. Salah satu bukti nyata adalah adanya *Kina Art Studio*, salah satu *workshop* di Jakarta yang secara khusus mengajarkan *kintsugi* sebagai medium pendidikan budaya. Pengalaman penulis mengikuti *workshop* tersebut menunjukkan bagaimana peserta dari beragam latar belakang mulai dari pelajar, *professional*, hingga seniman tidak hanya mengajari teknik reparasi keramik, tetapi juga mengalami transformasi perspektif melalui filosofi “keindahan dalam ketidaksempurnaan” *workshop* ini menjadi contoh konkret bagaimana *kintsugi* berfungsi sebagai alat diplomasi budaya sekaligus ruang dialog antar budaya di tingkat lokal. Keberadaan *Kina Art Studio* membuktikan bahwa nilai-nilai *kintsugi* dapat diadaptasi di luar konteks Jepang, sekaligus menawarkan model pembelajaran interkultural yang efektif melalui pendekatan eksperiensial atau pengalaman yang baru.

Selain itu, *kintsugi* dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun komunitas. Dalam konteks *workshop*, peserta tidak hanya belajar teknik reparasi, tetapi juga berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan orang-orang dari latar

belakang yang berbeda. Proses ini menciptakan ruang aman untuk dialog dan refleksi, di mana setiap individu dapat saling menghargai perspektif satu sama lain. Dengan demikian, *kintsugi* tidak hanya menjadi medium untuk memperbaiki barang fisik, tetapi juga untuk memperbaiki hubungan antarindividu dan membangun solidaritas di antara komunitas yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa seni dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan orang-orang, mengurangi ketegangan, dan menciptakan rasa saling pengertian (Dandavate, 2006; Fiske, 1999).

Dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat, seni memiliki kekuatan yang signifikan untuk menyatukan berbagai budaya dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam di antara individu dari latar belakang yang berbeda. Pertukaran budaya melalui seni berperan penting dalam membangun pemahaman lintas budaya, menciptakan jaringan sosial, serta memperkuat hubungan antarbangsa. Penelitian Fiske (1999) membuktikan pendekatan berbasis seni meningkatkan 40% kemampuan resolusi konflik budaya. *Workshop* di *Kina Art Studio* menunjukkan bagaimana peserta tidak hanya belajar teknik, tetapi juga mengalami transformasi perspektif melalui filosofi “memperbaiki yang retak”. Hasil penelitian Dandavate (2006) mencatat bahwa seni, sebagai bentuk ekspresi universal, mampu mengatasi hambatan bahasa dan stereotip, sehingga dapat menjadi alat yang efektif dalam diplomasi budaya dan pendidikan interkultural. Dengan demikian, seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas individual, tetapi juga berperan strategis dalam memperkuat solidaritas antarbudaya di tengah keragaman yang ada.

ワークショップ形式の体験的学習は、参加者が自らの文化的背景を反映させながら新たな価値観を構築する機会を提供する。これは異文化理解教育の理想的な手法の一つと言える。

(Shirogane, 1:113-119)

Wākushoppu keishiki no taikenteki gakushū wa, sankasha ga jibun no bunkateki haikai o han'ei sasenagara arata na kachikan o kōchiku suru kikai o teikyō suru. Kore wa ibunka rikai kyōiku no risōteki na shuhō no hitotsu to ieru.

Pembelajaran eksperiensial berbasis *workshop* memberikan kesempatan bagi peserta untuk membangun nilai-nilai baru sambil merefleksikan latar belakang budaya mereka. Ini adalah metode ideal untuk pendidikan pemahaman antarbudaya.

Penyebaran budaya Jepang, khususnya melalui seni *kintsugi*, dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang efektif. Dalam upaya memperkenalkan *kintsugi* kepada masyarakat awam yang mungkin belum familiar dengan budaya Jepang, media seperti video edukasi, pameran atau *workshop* interaktif, dan platform pembelajaran daring dapat menjadi sarana yang efektif. Melalui video edukasi, masyarakat dapat melihat proses pembuatan *kintsugi* secara langsung, disertai penjelasan mengenai filosofi di balik seni tersebut. Penggunaan platform pembelajaran daring, seperti kursus dan *workshop* virtual, memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses pengetahuan tentang *kintsugi* dari mana saja. Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat, penyebaran budaya Jepang dapat dilakukan dengan lebih efektif sehingga menjadikan *kintsugi* sebagai bagian dari pendidikan interkultural di berbagai komunitas.

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam penyebaran *kintsugi* juga patut diperhatikan. Platform media sosial dan aplikasi pembelajaran daring dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan berbagai video tutorial, artikel, dan diskusi interaktif tentang *kintsugi*, masyarakat global dapat lebih mudah mengakses dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam seni. Selain itu, kolaborasi dengan seniman dan pendidikan dari berbagai negara dapat memperkaya perspektif dan praktik *kintsugi*, sehingga menciptakan jaringan global yang saling mendukung dalam upaya mempromosikan pemahaman antarbudaya. (Dewanty et al., 2025)

Maka dari itu, kesenian *kintsugi* tidak hanya sekadar representasi keindahan dalam kerusakan, tetapi juga merupakan simbol dari upaya untuk menjembatani perbedaan di antara budaya yang beragam. Melalui penerapan *kintsugi* dalam pendidikan dan praktik interkultural, kita bisa membangun kesadaran kolektif dan saling menghargai yang semakin penting di dunia yang terhubung saat ini. Dengan mengintegrasikan seni ini ke dalam berbagai bentuk pembelajaran, *kintsugi* berpotensi untuk memperkaya pengalaman hidup individu serta meningkatkan komunikasi antarbudaya. Sebagai bagian dari diplomasi budaya, *kintsugi* memberikan platform yang unik untuk mendengarkan, belajar, dan tumbuh bersama,

sehingga menjadi alat yang efektif dalam menciptakan harmoni dan solidaritas di tengah keragaman masyarakat.

Meskipun *kintsugi* merupakan salah satu bentuk tradisional Jepang yang unik dan bernilai filosofis tinggi, peminat maupun penelitian yang membahasnya masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pendidikan interkultural dan mengeksplorasi *kintsugi* sebagai media pembelajaran nilai lintas budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Simanungkalit (2018) yang menyebutkan bahwa *kintsugi* lebih sering dipandang sebagai teknik kerajinan daripada sebagai simbol kebudayaan yang kaya makna. Padahal, jika diteliti lebih dalam, *kintsugi* bisa menjadi sarana untuk mengenalkan nilai-nilai seperti penerimaan, transformasi, dan ketahanan budaya yang sangat relevan dalam dunia pendidikan dan hubungan antarbangsa saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hizen et al. (2018) juga menegaskan bahwa *kintsugi* jarang dibahas secara mendalam dalam kurikulum seni maupun studi budaya di luar Jepang. Banyak pengajar dan praktisi seni cenderung fokus pada teknik estetika visual tanpa menyentuh filosofi *wabi-sabi* dan Zen Buddhisme yang menjadi dasar dari seni. Padahal, konsep penerimaan terhadap ketidaksempurnaan dan pencarian makna melalui proses perbaikan adalah hal yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan interkultural.

Selain itu, dari beberapa literatur yang tersedia, termasuk dalam jurnal Hizen et al. (2018) disebutkan bahwa *kintsugi* belum banyak dibahas secara akademik, terutama dalam konteks pendidikan interkultural maupun diplomasi budaya. Filosofi *kintsugi* yang mendorong manusia untuk melihat keindahan dalam ketidaksempurnaan dan menghargai setiap proses yang telah dilewati sangat sesuai untuk diterapkan dalam ruang dialog budaya. Namun, minimnya publikasi dan eksplorasi akademik tentang *kintsugi* menjadi celah yang ingin diisi oleh penelitian ini. Seperti yang tertulis dalam jurnal tersebut, *kintsugi* memiliki potensi untuk menjadi simbol diplomasi budaya yang kuat karena nilai-nilainya yang integratif dan empatis. Filosofi ini cocok diterapkan dalam konteks pendidikan interkultural, di mana perbedaan sering kali dianggap sebagai kelemahan, padahal bisa menjadi kekuatan jika dikelola dengan benar. *Kintsugi* mengajarkan kita untuk melihat keindahan dalam ketidaksempurnaan, dan ini bisa menjadi analogi bagi masyarakat global yang ingin membangun hubungan yang lebih harmonis meskipun dalam

keragaman. Sayangnya, penerapan ini belum banyak diteliti secara akademik, terutama di Indonesia.

Hasil analisis dari jurnal Hizen et al. (2018) menunjukkan bahwa *kintsugi* bukan hanya sekadar seni reparasi barang pecah belah, tetapi juga menciptakan nilai baru dari ketidaksempurnaan tersebut dengan menggunakan emas atau perak sebagai pengisi retakan. Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat Jepang bahwa setiap kerusakan bukanlah akhir dari suatu objek, melainkan awal dari transformasi yang memberikan makna baru. Sayangnya meski begitu dalamnya filosofi yang terkandung di dalamnya, *kintsugi* belum banyak dibahas secara akademik, terutama dalam konteks pendidikan interkultural. Sebagaimana disebutkan dalam jurnal Hizen et al, (2018), tidak banyak studi yang membahas bagaimana *kintsugi* bisa digunakan sebagai alat komunikasi lintas budaya atau sebagai metode pembelajaran yang bisa mengubah perspektif peserta terhadap keragaman dan ketidaksempurnaan. Padahal, jika dikembangkan lebih lanjut, *kintsugi* memiliki potensi besar untuk menjadi sarana edukasi yang efektif, baik dalam konteks lokal maupun internasional. Dengan demikian, minimnya penelitian dan publikasi tentang *kintsugi* menjadi salah satu alasan penting mengapa penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengisi kekosongan tersebut dan mengeksplorasi lebih dalam peran *kintsugi* sebagai seni tradisional yang punya makna universal.

Jumlah penelitian akademik yang membahas *kintsugi* sebagai metode pembelajaran interkultural di Indonesia juga sangat terbatas. Meskipun beberapa penelitian sudah mengulas filosofi dan teknik *kintsugi* seperti penelitian Simanungkalit (2018), penelitian yang secara spesifik mengkaji perannya dalam membangun pemahaman lintas budaya masih sangat langka. Di sisi lain, observasi penulis selama mengikuti *workshop* di *Kina Art Studio* menunjukkan bahwa peserta dari berbagai latar belakang budaya mengalami perubahan perspektif setelah mempelajari *kintsugi*. Namun, pengalaman ini belum banyak diteliti secara sistematis dalam ranah pendidikan interkultural. Hal ini menjadi salah satu celah penting yang ingin dijawab melalui penelitian ini. Minimnya eksplorasi akademik tentang *kintsugi* dalam konteks pendidikan interkultural menjadi alasan utama mengapa penelitian ini dilakukan, yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran

baru dalam memahami potensi seni tradisional sebagai alat pembelajaran dan diplomasi budaya.

Maka dari itu, penulis ingin mengangkat skripsi dengan judul “Kesenian *Kintsugi* sebagai Diplomasi Budaya dan Pendidikan Interkultural: Studi Kasus di *Kina Art Studio*” untuk mengeksplorasi bagaimana seni tradisional ini berfungsi ganda yaitu sebagai instrumen diplomasi budaya Jepang yang memperkenalkan filosofi *wabi-sabi* kepada dunia, sekaligus metode pembelajaran interkultural yang efektif melalui pendekatan berdasarkan pengalaman langsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang pemanfaatan seni tradisional sebagai media transformatif dalam membangun dialog lintas budaya pada era globalisasi.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, pada dasarnya penulis belum menemukan penelitian sebelumnya terkait Kesenian *Kintsugi* sebagai Diplomasi Budaya dan Pembelajaran Interkultural, akan tetapi pembahasan mengenai kesenian *kintsugi* sudah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu salah satunya:

1. Denny Christian Simanungkalit, skripsi tahun 2018, Universitas Darma Persada Jakarta dengan judul *Filosofi dan Nilai-Nilai Estetika Jepang pada Kintsugi*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji filosofi dan konsep *wabi-sabi* dan ajaran Zen Buddhisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis, mengumpulkan data dari literatur untuk dianalisis. Objek penelitian meliputi sejarah, teknik, dan makna filosofis *kintsugi* sebagai representasi keindahan dalam ketidaksempurnaan. Persamaan penelitian Simanungkalit dengan penelitian ini adalah fokus pada budaya Jepang, khususnya nilai-nilai estetika dan filosofis yang mendasari praktik seni tradisional. Perbedaannya terletak pada pendekatan, untuk penelitian Simanungkalit bersifat teoretis dengan analisis konsep *wabi-sabi* dan Zen, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi *kintsugi* sebagai alat diplomasi budaya dan pendidikan interkultural dalam konteks globalisasi.

2. Nabeel Mustafa Muhammed, jurnal tahun 2018 dengan judul "التقنية المعالجة" بتقنية الخزف في الجسم (Kintsugi) (تحليلية دراسة) الباباتي الخزف في (Kintsugi) "Pengolahan Teknis pada Tubuh Keramik dengan Teknik (Kintsugi) dalam Keramik Babati (Studi Analisis)". Tujuan dari penelitian ini mengkaji penerapan teknik *kintsugi* dan teknik terkait (*makienaoshi*, *yobitsugi*) untuk menciptakan "kelahiran baru" pada keramik rusak, serta peran filosofi *wabi-sabi* dalam mempertahankan nilai keramik tradisional Jepang. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analisis dengan mengumpulkan data dari literatur dan contoh karya keramik yang diperbaiki menggunakan *kintsugi*. Objek penelitian mencakup aspek teknis, filosofis, dan dampak sosial dari *kintsugi* terhadap pelestarian benda seni. Persamaan dengan penelitian Muhammed dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus terhadap nilai filosofis *kintsugi* sebagai representasi budaya Jepang. Perbedaannya, penelitian Muhammed lebih menekankan pendekatan teknis dan historis *kintsugi* sebagai seni tradisional, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi *kintsugi* sebagai alat diplomasi budaya dan pendidikan interkultural melalui studi kasus di *Kina Art Studio*.
3. Panji Pangestu, skripsi tahun 2024, Universitas Sriwijaya Palembang dengan judul *Diplomasi Kebudayaan Jepang di Indonesia Melalui Event The World of Ghibli*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana event "The World of Ghibli" mengekspresikan budaya Jepang di Indonesia dan mendeskripsikan hubungan yang terjalin antara kedua negara melalui acara tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan diplomasi budaya dan pertukaran budaya untuk memahami dampak event tersebut. Objek yang diteliti adalah penyelenggaraan acara "The World of Ghibli" dan pengaruhnya terhadap pemahaman budaya Jepang di Indonesia. Persamaan penelitian karya Panji Pangestu dengan penelitian ini adalah analisis budaya dapat digunakan untuk membangun hubungan antarbudaya dan meningkatkan pemahaman tentang budaya Jepang di Indonesia. Perbedaan penelitian Panji Pangestu dengan penelitian ini adalah Panji Pangestu lebih berfokus pada event "The World of Ghibli" sebagai cara memperkenalkan budaya Jepang, sedangkan penelitian ini berfokus pada seni *kintsugi* dan penerapannya sebagai alat diplomasi budaya dan pendidikan

interkultural, yang mengeksplorasi nilai-nilai ketidaksempurnaan dan penerimaan dalam konteks globalisasi.

4. Dinda Puan Maharani Azhari, Aelina Surya, jurnal tahun 2024, Universitas Komputer Indonesia dengan judul *Diplomasi Budaya Jepang Melalui Strategi Cool Japan di Indonesia*. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan diplomasi budaya untuk memahami dampak dari strategi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana Jepang memanfaatkan strategi *Cool Japan* dalam diplomasi budayanya guna mencapai kepentingan nasional di Indonesia. Objek yang diteliti adalah implementasi strategi *Cool Japan* dan pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat Indonesia terhadap budaya Jepang. Persamaan dari penelitian penulis Dinda dan Aelina dengan penelitian ini adalah keduanya membahas bagaimana suatu negara menggunakan budaya sebagai alat diplomasi untuk memperkuat hubungan internasional. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus pada bagaimana Jepang memanfaatkan strategi *Cool Japan* sebagai pendekatan diplomasi budaya secara keseluruhan, sedangkan penelitian penulis lebih mendalami seni *kintsugi* sebagai contoh konkret dari diplomasi budaya yang menekankan nilai-nilai pendidikan interkultural dan penerimaan.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya pemahaman masyarakat global terhadap kesenian *kintsugi*.
2. Minimnya literatur yang membahas *kintsugi* sebagai metode pembelajaran interkultural di Indonesia.
3. Minimnya penelitian yang membahas *kintsugi* sebagai metode pembelajaran interkultural di Indonesia.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan penelitian ini akan difokuskan pada penerapan kesenian *kintsugi* sebagai alat diplomasi budaya dan pendidikan interkultural. Penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap *workshop* dan kegiatan seni yang berkaitan dengan *kintsugi*, serta pengalaman peserta dan instruktur dalam konteks pembelajaran interkultural. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kesenian *kintsugi* dapat menjembatani perbedaan budaya dan mendorong penghargaan terhadap keragaman di masyarakat.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk *workshop kintsugi* di *Kina Art Studio*?
2. Bagaimana teknis pelaksanaan *workshop kintsugi* di *Kina Art Studio*?
3. Bagaimana peran *kintsugi* dalam *workshop Kina Art Studio* sebagai diplomasi budaya dan pendidikan interkultural?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk *workshop kintsugi* di *Kina Art Studio*.
2. Mengetahui teknis *workshop kintsugi* di *Kina Art Studio*.
3. Menjelaskan nilai-nilai *kintsugi* dan penerapannya dalam pendidikan interkultural untuk menghargai keragaman budaya.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya merupakan pendekatan strategis dalam hubungan internasional yang memanfaatkan elemen-elemen budaya (seni, bahasa, tradisi, nilai-nilai) untuk membangun hubungan antarnegara. Berbeda dengan diplomasi konvensional, pendekatan ini menekankan pada *soft power* (Nye, 2004) dengan

menjadikan budaya sebagai alat untuk menciptakan saling pengertian, menghargai perbedaan, dan memperjuangkan kepentingan nasional secara tidak langsung.

Peran diplomasi budaya semakin krusial dalam era globalisasi. Seperti dikemukakan Feigenbaum (2002), praktik ini tidak hanya menjadi sarana promosi budaya, tetapi juga menghubungkan aspek kebudayaan dengan kepentingan ekonomi dan politik suatu negara. Contohnya, Jepang memanfaatkan kesenian *kintsugi* sebagai bagian dari diplomasi budaya untuk memperkenalkan filosofi *wabi-sabi* (menerima ketidaksempurnaan) sekaligus memperkuat citra positifnya di dunia. Namun, hubungan simbiosis antara diplomasi dan budaya asing sering kali diabaikan dalam studi kasus akademis maupun praktik. Padahal, kompetensi budaya dalam pertukaran antarbudaya terbukti mampu menyatukan masyarakat dan memfasilitasi interaksi yang lebih mendalam (Bolewski, 2008). Kunci keberhasilannya terketak pada pengembangan sensitivitas antarbudaya, yang membuka jalan bagi:

1. Penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan
2. Keterbukaan terhadap nilai-nilai universal (seperti keadilan dan hukum)
3. Pembentukan fondasi bersama untuk kerja sama global

1.7.2 Pendidikan Interkultural

Pendidikan interkultural merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membangun pemahaman, penghargaan, dan keterampilan dalam berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Konsep ini tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi antar budaya, tetapi juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai budaya yang beragam. Sebagaimana diungkapkan dalam *Ideas for Intercultural Education* (2011), dimensi interkultural dalam pendidikan internasional sering kali belum dimanfaatkan secara optimal, meskipun potensinya sangat besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi semua pihak.

異文化理解においては、単なる知識の伝達ではなく、文化的な実践や芸術を通じた共感的な学びが重要である。絵本の活用事例が示すように、視覚的・体験的なアプローチは文化的差異を超えた普遍的な価値の気づきを促す。

(Shirogane, Kengo, 1:113-119)

Ibunka rikai ni oite wa, tan naru chishiki no dentatsu de wa naku, bunkateki na jissen ya geijutsu o tsūjita kyōkanteki na manabi ga jūyō de aru. Ehon no katsuyō jirei ga shimesu yō ni, shikakuteki • taikenteiki na apurōchi wa bunkateki sai o koeta fuhenteiki na kachi no kizuki o unagasu.

Dalam pemahaman antarbudaya, pendekatan empatik melalui praktik budaya/seni lebih penting daripada sekadar transfer pengetahuan. Seperti contoh pemanfaatan buku bergambar, pendekatan visual-eksperiensial mendorong kesadaran akan nilai-nilai universal yang melampaui perbedaan budaya.

Dalam konteks globalisasi yang tidak seharusnya berarti homogenisasi, pendidikan interkultural muncul sebagai pendekatan kritis untuk mempromosikan dialog dan pemahaman antarbudaya (Portera, 2008). Identitas budaya sendiri bersifat multi-lapis, tidak terbatas pada etnisitas atau agama, tetapi juga mencakup pengalaman, nilai, orientasi dunia, dan cara berkomunikasi (Cope & Kalantzis, 2009). Dengan menyadari bahwa setiap individu membawa setiap lapisan identitas yang unik, pendidikan interkultural mendorong terbentuknya ruang di mana perbedaan tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk saling belajar. Inti dari pendidikan ini terletak pada pembentukan kesadaran diri dan kemampuan reflektif, sehingga individu tidak hanya mengenali budaya lain, tetapi juga memahami bagaimana budayanya sendiri memengaruhi cara melihat dan berinteraksi dengan dunia.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan peran kesenian *kintsugi* dalam diplomasi budaya dan pendidikan interkultural, kemudian menganalisisnya berdasarkan data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data berasal dari sumber utama yaitu wawancara dengan instruktur *Kina Art Studio*, serta buku teks, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan. Pengolahan data dilakukan dengan cara

membaca, mengumpulkan data, lalu menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi penulis dan pembaca baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dan mengembangkan pengetahuan mengenai kesenian *kintsugi* sebagai bentuk diplomasi budaya dan pendidikan interkultural. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang kesenian *kintsugi* yang lebih dari sekadar perbaikan tetapi juga sebagai hubungan antarbudaya yang lebih harmonis. Serta penelitian ini akan mengulang nilai-nilai yang terkandung dalam *kintsugi* seperti toleransi, serta relevansinya dalam konteks globalisasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penulis dan pembaca tentang penerapan prinsip-prinsip *kintsugi* dalam pendidikan interkultural dan diplomasi budaya. Diharapkan juga hasil penelitian ini mampu menjadi referensi bagi yang ingin menerapkan nilai-nilai *kintsugi* dalam interaksi lintas budaya.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

sistematika penulisan skripsi ini disajikan dalam empat bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah kesenian *kintsugi* sebagai diplomasi budaya dan pendidikan interkultural, penelitian relevan tentang diplomasi budaya Jepang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini berisi pembahasan teori diplomasi budaya Nye dan Feigenbaum, teori pendidikan interkultural Portera serta Cope & Kalantzis.

Bab III Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi analisis implementasi *kintsugi* dalam diplomasi budaya dan pendidikan interkultural di *Kina Art Studio* melalui studi kasus *workshop*.

Bab IV Simpulan

Bab ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

